

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di beberapa belahan dunia istilah “*Tourism for All*” atau pariwisata untuk semua yaitu pariwisata yang bertujuan untuk dapat dinikmati tanpa hambatan oleh semua orang dengan atau tanpa kebutuhan khusus. Tepat pada Hari Pariwisata Sedunia 2016, *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mengangkat isu “*Tourism for All – Promoting Universal Accessibility*” (UNWTO, 2016) yaitu ditegaskan bahwa pariwisata dapat dinikmati secara sama oleh semua orang, terlepas dari kemampuan seseorang. Komitmen UNWTO untuk *Tourism for All* dipandu dalam Kode Etik Kepariwisata Dunia Nomor 7 sebagai acuan dasar bahwa pemenuhan aksesibilitas merupakan hak yang terbuka dan untuk semua orang. Maka dari itu kebutuhan setiap individu dalam berwisata harus terpenuhi, termasuk bagi penyandang disabilitas

Menurut Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki gangguan fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam waktu panjang sehingga keterbatasan yang dimiliki menjadi hambatan atau penghalang dalam berpartisipasi dengan masyarakat lainnya. Berdasarkan *Worldometers* mencatat bahwa pada Tahun 2020 jumlah penduduk dunia mencapai lebih dari tujuh miliar tujuh ratus ribu jiwa dan berdasarkan (*World Health Organization*, 2018) terdapat 15% penyandang disabilitas atau

sama dengan lebih dari satu miliar penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas termasuk kalangan yang kebutuhannya dalam *accessible tourism* patut terpenuhi.

Menurut (ESCAP, 2009, dalam *European Network for Accessible Tourism*) definisi *accessible tourism* yaitu pariwisata yang dapat diakses bagi setiap individu, dengan disabilitas atau non-disabilitas, juga meliputi keterbatasan mobilitas, pendengaran, penglihatan, intelektual, orang lanjut usia dan bagi penyandang disabilitas sementara. Maka dari itu seharusnya pariwisata di Indonesia sejalan dengan prinsip *accessible tourism* karena setiap orang berhak memiliki kesempatan, kesamaan hak dan kemudahan dalam berwisata termasuk bagi penyandang disabilitas.

Terdapat beberapa perundang-undangan atau aturan mengenai pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas seperti yang dijelaskan dalam Undang – Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 2 yakni berasaskan kesamaan kesempatan, aksesibilitas dan inklusif. Lalu berdasarkan (*Global Code of Ethics for Tourism*, dalam UNWTO, 1999) nomor 7 tentang hak dasar berwisata bahwa wisata untuk seluruh kalangan termasuk didalamnya para penyandang disabilitas harus diberi dukungan dan kebutuhannya dalam kegiatan wisata harus dibantu. Dari beberapa peraturan yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa hak berwisata adalah hak setiap orang dan bagi penyandang disabilitas juga berhak untuk berwisata dengan disertai pemenuhan kebutuhannya seperti aksesibilitas dan fasilitas khusus pada suatu destinasi agar memudahkan para penyandang disabilitas untuk dapat menikmati suasana atau atraksi yang ditawarkan.

Berdasarkan pada tabel, Indonesia pada Tahun 2012 memiliki total 2.126.000 juta jiwa penyandang disabilitas dengan berbagai jenis disabilitas yang

dimiliki. Angka pada tabel diatas menunjukkan bahwa penyandang tuna daksa merupakan jenis disabilitas terbanyak di Indonesia yaitu 717.312 jiwa.

TABEL 1
ESTIMASI PRESENTASI JENIS ORANG DENGAN
DISABILITAS DI INDONESIA

No	Jenis Orang Dengan Kecacatan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	Tuna Netra (buta)	338,672	15,93
2	Tuna Rungu (tuli)	223,655	10,52
3	Tuna Wicara (bisu)	151,371	7,12
4	Tuna Rungu dan Wicara (bisu tuli)	73,560	3,46
5	Tuna Daksa (cacat fisik)	717,312	33,74
6	Tuna Grahita (cacat mental)	290,837	13,68
7	Tuna Daksa dan Grahita	149,458	7,03
8	Tuna Laras	181,135	8,52
	TOTAL	2,126,000	100

Sumber: Kementerian Sosial Dalam Angka, 2012

Beberapa pemerintah kota di Indonesia sudah sadar akan kebutuhan bagi penyandang disabilitas, seperti pembangunan infrastruktur, perbaikan jalan dan fasilitas publik khusus penyandang disabilitas, contohnya adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi yang terkenal bagi banyak wisatawan dengan menyimpan keragaman adat dan tradisi serta pesona wisata dan keragaman warisan budaya merupakan daya tarik yang kuat untuk wisatawan mengeksplor atau menikmati setiap sudut Kota Yogyakarta. Terdapat PERDA Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2019 Pasal 49 yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki upaya aksesibilitas berupa penyediaan fasilitas untuk kemudahan mengakses tempat atau kegiatan kepariwisataan, penyediaan petunjuk berupa tulisan maupun lisan sesuai kebutuhan penyandang disabilitas dan pengistimewaan dalam layanan informasi, akomodasi dan

transportasi. Peraturan tersebut menjadikan harapan bagi penyandang disabilitas. Namun sangat disayangkan bahwa pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta masih belum terimplementasi secara optimal.

Kota Yogyakarta memiliki beberapa pintu utama diantaranya Bandara Internasional Adi Sucipto dan Bandara Internasional Yogyakarta untuk menuju Kota Yogyakarta melalui transportasi udara. Selain itu terdapat pula Stasiun Kereta Api Tugu dan Lempuyangan yang terletak di pusat Kota Yogyakarta sebagai pintu masuk bagi kedatangan wisatawan yang menggunakan kereta api dan juga terdapat Terminal Bus Giwangan yang merupakan pintu masuk bagi kedatangan wisatawan yang menggunakan bus. Bukan hanya itu saja, Kota Yogyakarta juga memiliki transportasi umum untuk dapat berwisata keliling Kota Yogyakarta. Melihat dari pintu masuk beserta beberapa jenis sarana transportasi untuk menuju Kota Yogyakarta akan mempermudah wisatawan dalam pencapaian ke suatu

Kota Yogyakarta memiliki peraturan yang mengatur mengenai kemudahan aksesibilitas penyandang disabilitas dalam kegiatan kepariwisataan, hanya saja peraturan tersebut belum terealisasi secara penuh dan belum ada tindak lanjut atau monitoring yang ketat oleh pemerintah sehingga karena tidak adanya tekanan menjadikan penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum menjadi prioritas bagi industri pariwisata di Kota Yogyakarta. Selain itu, belum terdapat sanksi yang tegas mengenai pengupayaan penyediaan aksesibilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas sehingga banyaknya daya tarik wisata di Kota Yogyakarta yang belum menyediakan aksesibilitas dan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas, sedangkan wisatawan dengan kebutuhan khusus

membutuhkan fasilitas dan aksesibilitas yang kompleks dibandingkan wisatawan yang tidak berkebutuhan khusus agar dapat merasakan pengalaman berwisata dan tidak hanya diam diri karena daya tarik wisata tersebut tidak aksesibel. Penyediaan aksesibilitas dan fasilitas bagi penyandang disabilitas tidak hanya dari segi untuk memenuhi kebutuhan dan hak berwisata saja, melainkan juga untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan bagi destinasi itu sendiri. Namun sangat disayangkan, Kota Yogyakarta belum memiliki aplikasi atau website yang berisi tentang lokasi atau daya tarik wisata apa saja yang aksesibel di Kota Yogyakarta, apa saja aksesibilitas maupun fasilitas yang sudah disediakan untuk penyandang disabilitas, apa saja aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas dan informasi lainnya untuk kebutuhan para penyandang disabilitas yang detail dan akurat.

Kota Yogyakarta memiliki sarana transportasi publik yang bisa menjadi salah satu alternatif transportasi untuk berwisata. Sarana transportasi ini dapat menjadi penunjang bagi wisatawan untuk menuju ke tempat wisata karena transportasi publik tersebut memiliki banyak halte yang tersebar di Yogyakarta dan disediakan untuk semua orang termasuk penyandang disabilitas. Namun transportasi dan halte yang ada dilihat masih menyulitkan penyandang tunadaksa, seperti ramp dengan ketinggian curam dan permukaan licin sehingga dapat membahayakan keselamatan. Selain itu, pintu putar otomatis untuk keluar dan masuk halte sangat sempit sehingga penyandang tunadaksa sulit ketika mengaksesnya. Begitu pula fasilitas yang disediakan dilihat masih menyulitkan penyandang tunanetra seperti papan informasi yang terdapat di halte mengenai rute tujuan dan halte pemberhentian berupa tulisan dan gambar sehingga

penyandang tunanetra masih mengandalkan orang lain untuk mendapatkan informasi tersebut. Lalu, jarak antara bus dan tempat berpijak di halte sangat jauh sehingga menyulitkan penyandang tunadaksa dan tunanetra untuk melintas masuk dan keluar bus. Tidak hanya dari segi transportasi, namun dari segi infrastruktur juga harus diperhatikan untuk pemenuhan hak penyandang agar dapat memudahkan dan aman.

Kota Yogyakarta memiliki trotoar yang juga dapat digunakan oleh penyandang tunadaksa karena lebar trotoar yang luas sehingga dapat memudahkan para penyandang disabilitas yang menggunakan alat bantu jalan dan juga terdapat jalur khusus penyandang tunanetra. Namun sangat disayangkan terdapat beberapa trotoar yang rusak, permukaan trotoar yang bergelombang, trotoar yang tidak terdapat ramp sehingga pengguna kursi roda sulit mengakses naik dan turun trotoar dan juga trotoar kerap disalahgunakan menjadi lahan parkir kendaraan dan tempat berjualan pedagang kaki lima sehingga menyulitkan mobilitas tunadaksa dan tunanetra. Selain itu, *guiding blocks* yang berfungsi sebagai penuntun atau petunjuk agar memudahkan tunanetra ketika berjalan menggunakan alat bantu namun *guiding blocks* tersebut tidak terdapat diseluruh tempat di Kota Yogyakarta dan juga *guiding blocks* yang tersedia beberapa mengalami kerusakan dan ada pula yang terhalang dengan tiang reklame, tiang listrik, pohon dan tidak terdapat tanda bahaya sehingga dapat membahayakan tunanetra.

Pada beberapa daya tarik wisata di Kota Yogyakarta pun dilihat masih belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas seperti pintu masuk yang sempit sehingga membuat tunadaksa yang menggunakan kursi roda sulit ketika mengakses. Lalu pada daya tarik wisata masih banyak terdapat tangga dan tidak

tersedia jalur yang landai sehingga menyulitkan tunadaksa mengakses suatu tempat. Loket yang ada pada daya tarik wisata memiliki ketinggian yang sulit dijangkau oleh tunadaksa yang menggunakan kursi roda. Selain itu, papan informasi, rambu, brosur, koleksi museum, peta dan lain lain di suatu daya tarik wisata yang tersedia banyak berupa tulisan dan gambar sehingga tidak *accessible* bagi tunanetra. Selain itu, fasilitas toilet yang terdapat disuatu bangunan dilihat belum *accessible* karena lebar pintu toilet yang sempit membuat ruang gerak tunadaksa dan tunanetra terbatas dan pada toilet tidak terdapat *hand rail* sehingga berisiko membahayakan penyandang disabilitas. Fasilitas lainnya seperti kursi prioritas dan lift khusus penyandang disabilitas pun belum tersedia di beberapa daya tarik wisata. Tidak hanya pada sisi bangunan yang dianggap belum *accessible*, namun juga masih terdapat kendala ketika penyandang disabilitas menerima atau mencari informasi. Pada beberapa tempat atau daya tarik wisata di Kota Yogyakarta, informasi yang disediakan tidak dapat diakses oleh penyandang tunanetra karena tidak terdapat informasi melalui audio, braille atau media lainnya sehingga tunanetra sulit untuk mendapatkan informasi. Maka dari itu, ketika fasilitas dan aksesibilitas belum terpenuhi dengan baik, maka aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas pun sangat terbatas dan terhambat.

Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki kesamaan hak dalam kemudahan atau kenyamanan dalam menjalankan aktivitas. Aksesibilitas yang disediakan pun harus selalu diperhatikan dari segi fungsinya tidak hanya pada segi estetika saja. Maka dari itu, Kota Yogyakarta perlu meninjau kembali dan menindaklanjuti implementasi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang

sudah disediakan atau belum disediakan sehingga Kota Yogyakarta menjadi destinasi ramah disabilitas serta harapan dan mimpi penyandang disabilitas dapat terpenuhi dengan baik.

Untuk memenuhi standar khusus untuk mencapai ketersediaan aksesibilitas dan fasilitas bagi penyandang disabilitas telah dijelaskan pada Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang tertera pada Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2011 bahwa *Universal Design* yaitu desain yang menghasilkan produk dan fasilitas yang dapat digunakan oleh semua orang semaksimal mungkin tanpa mengeklusifkan sebagian orang dan dapat memudahkan penggunaanya. Prinsip *Universal Design* diterapkan untuk mengevaluasi desain yang ada dan menjadi pedoman mengenai desain dan fungsi produk yang lebih bermanfaat bagi seluruh kalangan, termasuk bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta masih memiliki banyak kendala pada segi aksesibilitas yang berakibat aktivitas wisata bagi penyandang disabilitas menjadi terbatas, maka dari itu penelitian ini menggunakan judul **Pengembangan Kota Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Ramah Disabilitas.**

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Wilayah

Pada latar belakang yang telah dipaparkan bahwa semua orang termasuk penyandang disabilitas memiliki hak berwisata yang sama. Maka dari itu, penulis mengambil Kota Yogyakarta sebagai fokus wilayah penelitian dengan lokus penelitian di kawasan Malioboro, kebun binatang Gembira Loka dan Taman Pintar. Mengingat pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta terdapat aturan mengenai pemenuhan hak penyandang disabilitas maka kebutuhan para penyandang disabilitas harus terpenuhi diantaranya aksesibilitas untuk menunjang dan memberi kemudahan bagi penyandang disabilitas sehingga tidak ada lagi hambatan atau kendala ketika penyandang disabilitas berwisata di Kota Yogyakarta.

2. Fokus Substansi

Untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas di Kota Yogyakarta maka diperlukan pengembangan aksesibilitas. Adapun aspek *Accessible Tourism* (UNWTO, 2016) dalam fokus substansi ini yaitu lingkungan sekitar seperti aksesibilitas bangunan, lingkungan, transportasi dan juga aksesibilitas komunikasi atau informasi. fasilitas dan transportasi yang dapat dinikmati oleh penyandang disabilitas atau bahkan menjadi kendala. Aspek *Accessible Tourism* tersebut meliputi;

- a. *Infrastructure and Transportation*, yaitu infrastruktur dan transportasi menuju suatu destinasi atau daya tarik wisata.
- b. *Buildings*, yaitu aksesibilitas dan fasilitas yang terdapat di suatu bangunan.

- c. *Communication*, yaitu informasi yang disampaikan melalui media atau alat tertentu.

Penulis menggunakan tiga aspek sebagai fokus penelitian yaitu *infrastructure and transportation*, *buildings* dan *communication*, aspek-aspek ini di pilih karena berperan sebagai komponen penunjang untuk memudahkan kebutuhan akses penyandang disabilitas ketika menuju dan berada di suatu daya tarik wisata.

- 1) *Infrastructure and Transportation*, aspek ini digunakan karena infrastruktur dan transportasi yang sudah tersedia di Kota Yogyakarta masih membuat penyandang disabilitas mengalami kendala dan membahayakan ketika mengaksesnya.
- 2) *Buildings*, aspek ini digunakan karena akses pada suatu daya tarik wisata masih menyulitkan penyandang disabilitas dalam mobilitasnya ketika melakukan aktivitas wisata dan fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memadai kebutuhan penyandang disabilitas.
- 3) *Communication*, aspek ini digunakan karena penyandang disabilitas masih sulit menerima informasi yang diberikan sebab belum tersedia media khusus yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas.

Para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan yang berbeda sehingga kebutuhan bagi penyandang disabilitas pun berbeda. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada jenis disabilitas fisik (tunadaksa) dan disabilitas sensorik (tunanetra), jenis disabilitas tersebut diambil karena

kategori tersebut memiliki ruang gerak terbatas untuk melakukan aktivitas wisata serta aksesibilitas dan fasilitas yang sudah disediakan masih belum terpenuhi bagi kebutuhan disabilitas tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas Proyek Akhir Semester 8 Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Mampu mengembangkan Kota Yogyakarta sebagai destinasi ramah disabilitas dan inklusif, terlebih bagi penyandang tunadaksa dan tunanetra agar dapat melakukan kegiatan wisata secara mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah untuk memberi rekomendasi fasilitas yang aksesibel bagi penyandang disabilitas dan diharapkan nantinya akan berguna untuk perkembangan destinasi wisata ramah disabilitas di Indonesia, khususnya di Kota Yogyakarta. Selain itu, melihat bahwa masih minim penelitian mengenai topik ini, peneliti mengharapkan akan ada lagi penelitian lanjutan terkait *accessible tourism* untuk menambah referensi.